



Managemen Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Example Non Examples dan Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar pada Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Rabi'ah Salim

MTsN 2 Kota Jambi

Email: rabihsalim548@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan pendekatan Metode Example non examples dan Metode Think Pair Share. Kedua metode ini dipandang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik pada aspek keterampilan berbicara karena berpola pada active learning. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Kota Jambi sebagai objek penelitian adalah peserta didik kelas 8.7 yang berjumlah 32 peserta didik dan satu guru model serta tiga observer. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan terdiri dari dua siklus atau lebih, tergantung kepada hasil yang dicapai. Dalam satu siklus terdiri dari tiga tindakan. Diharapkan dua metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan harapan yaitu dapat meningkatkan Speaking Skill peserta didik. Hasil penelitian ini adalah Managemen pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode Example non examples dan metode Think Pair Share dapat meningkatkan motivasi belajar sebagian besar peserta didik dan terbukti dapat meningkatkan antusiasme belajar yaitu pada siklus I 84,82% dan pada siklus II 91,96% serta meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek keterampilan berbicara bahasa Inggris, dengan rata-rata nilai pada siklus I adalah 72,21 dengan persentase ketuntasan 64,29% dan pada siklus II adalah 75,5 dengan persentase ketuntasan 73,81%.

Kata kunci: Bahasa Inggris, Example non Examples, Think Pair Share, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Keterampilan Berbicara

Abstract

This research is a classroom action research (Classroom Action Research) with the approach of the Example non-examples method and the Think Pair Share method. Both of these methods are considered effective for increasing learning motivation and student learning outcomes in the speaking skill aspect because they are patterned on active learning. This research was conducted at MTsN 2 Jambi City as the object of research were students of class 8.7, totaling 32 students and one model teacher and three observers. The implementation of this classroom action research consists of two or more cycles, depending on the results achieved. In one cycle consists of three actions. It is hoped that the two learning methods used in this study are in line with expectations, namely to improve the speaking skills of students. The results of this study are English learning management using the Example non-examples method and the Think Pair Share method can increase the learning motivation of most students and is proven to increase learning enthusiasm, namely in the first cycle 84.82% and in the second cycle 91.96% and improve student learning outcomes in the aspect of English speaking skills, with the average score in the first cycle is 72.21 with a completeness percentage of 64.29% and in the second cycle is 75.5 with a completeness percentage of 73.81%.

Keywords: *English, Example non Examples, Think Pair Share, Learning Motivation, Learning Outcomes, Speaking Skills*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa Internasional yang digunakan oleh seluruh negara dan sebagai bahasa asing kita membutuhkannya untuk berkomunikasi dengan semua bangsa di dunia. Dengan adanya bahasa Inggris sebagai alat komunikasi internasional, maka semua orang yang berada di suatu negara tertentu dapat menggunakan dan mengerti bahasa Inggris dan agar bahasa itu berfungsi dengan baik, maka setiap warga negara termasuk para siswa harus dapat mempelajari, mengerti dan menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris merupakan persyaratan penting bagi keberhasilan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menjawab tantangan jaman pada tingkat global ini. Pendidikan merupakan proses dalam pembangunan manusia untuk mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala permasalahan yang timbul pada diri manusia itu sendiri.

Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik, diperlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Adanya sarana dan prasarana yang mencukupi, kurikulum, jumlah guru dan siswa yang banyak, dan keinginan atau usaha yang terus menerus untuk selalu mengembangkan metode-metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik. Guru harus mampu menggunakan metode-metode yang dapat merangsang motivasi siswa untuk mau meningkatkan potensi dan bakat yang ada pada dirinya. Akhirnya, keterampilan dan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik akan muncul secara optimal.

Salah satu indikator keberhasilan peserta didik adalah kualitas belajar mengajar dalam suatu sekolah baik kompetensi pengajarnya maupun metode pengajarnya. Proses kegiatan belajar mengajar menarik dan tidaknya, tergantung bagaimana guru meraciknya dalam sebuah skenario belajar yang berdasarkan beberapa metode belajar misalnya metode Example non examples dan metode think pair share.

Bahasa memiliki bagian yang penting dalam perkembangan keterampilan kognitif dan afektif peserta didik dan merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan peserta didik untuk mempelajari semua mata pelajaran di sekolah. Mempelajari bahasa berarti dengan tidak langsung peserta didik melalui sebuah proses peserta didik akan mengenal lingkungan sekitar dan dirinya sendiri. Pembelajaran bahasa terdiri dari menyimak (listening), membaca (reading), menulis (writing) dan berbicara (speaking).

Pembelajaran bahasa merupakan suatu proses pembelajaran berkomunikasi yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan keterampilan (skill) peserta didik untuk menyampaikan ide atau gagasannya secara tertulis dan lisan. Pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah/madrasah pada peserta didik. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa Inggris merupakan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan (skill) peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Berkomunikasi itu sendiri bisa diartikan sebagai suatu proses memahami dan mengungkapkan gagasan atau ide dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan peserta didik.

Ketercapaian keberhasilan peserta didik di sekolah/madrasah dapat ditentukan dari kemampuan peserta didik melalui prestasi yang mereka capai selama proses pembelajaran. Banyak

sekali faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu dari sekian banyak faktor yang ada yaitu penggunaan teknik pembelajaran yang sesuai. Pada kenyataannya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan masih banyak bersifat klasikal. Khususnya pada kegiatan belajar mengajar pelajaran bahasa Inggris dimana model pembelajaran yang banyak digunakan adalah metode ceramah yang mana pembelajarannya terpusat pada guru. Hal ini bisa mengakibatkan tidak ada perkembangan yang terlalu berarti dan signifikan yang diperoleh oleh peserta didik. Peserta didik tidak banyak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Keempat keterampilan berbahasa tersebut yaitu: listening (mendengarkan), speaking (berbicara), reading (membaca), writing (menulis). Ketika peserta didik dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut, diharapkan peserta didik mempunyai keterampilan bahasa Inggris yang baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mencapai penguasaan keempat keterampilan berbahasa tersebut tidaklah mudah. Sebagai usaha untuk mencapainya, diperlukan metode mengajar yang sanggup menggali semua keterampilan peserta didik sehingga peserta didik merasa lebih tertarik untuk belajar bahasa Inggris.

Dari keempat keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara (speaking) merupakan keterampilan berbahasa yang paling sukar untuk dikuasai oleh sebagian besar peserta didik. Banyak sekali penyebab-penyebab yang membuat hal tersebut dialami oleh sebagian besar peserta didik, di antaranya adanya perasaan malu dan segan untuk mengungkapkan gagasan dan ide, tidak percaya diri untuk berbicara dan takut melakukan kesalahan-kesalahan dalam berbicara dalam bahasa Inggris.

Dalam hal ini peranan guru sangat penting sekali dalam upaya meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara peserta didik. Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi pada kelas VIII.B di MTsN 2 Kota Jambi . Setelah dilakukan ulangan harian, nilai rata-rata keterampilan berbicara (speaking) bahasa Inggris kelas VIII.B memiliki nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 73. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini:

Tabel 1. Rata-rata Nilai Ulangan Harian Bahasa Inggris Kelas VIII.B Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata Kelas VIII.B			
	Writing	Reading	Speaking	Listening
2012/2013	76	77	63	74
2013/2014	78	78	64	75
2014/2015	76	78	64	74

Pengamatan sementara dalam proses belajar mengajar di kelas VIII.B MTsN 2 Kota Jambi .

Pada MTsN 2 Kota Jambi ditemukan hal-hal sebagai berikut: kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Inggris, ini dibuktikan dengan rendahnya nilai yang diperoleh peserta

didik, kemudian pembelajaran yang dilaksanakan monoton dengan metode konvensional, pada umumnya guru mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran seperti: anak mencatat, guru ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas oleh guru, hal ini dirasakan oleh sebagai pelajaran yang monoton dan tidak bervariasi dan perkembangan pembelajarannya kurang memadai sehingga menimbulkan kebosanan bagi peserta didik. Nilai hasil pembelajaran yang rendah berimplikasi pada sikap dan perilaku peserta didik yang rendah pula keterampilan dasar peserta didik, karena materi pembelajaran yang diserap kurang memadai tetapi apabila menggunakan metode yang menarik dan melibatkan peserta didik maka peserta didik akan lebih tertarik dan fokus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

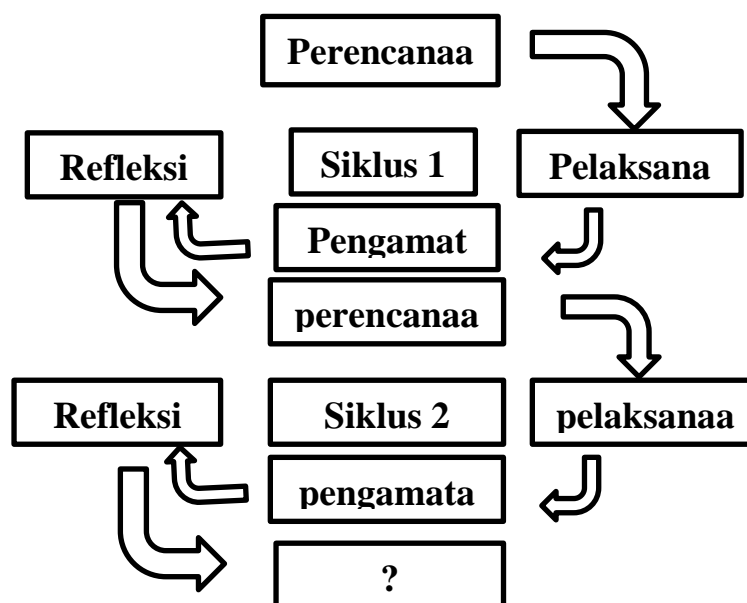
Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (second language) sangatlah berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Perbedaannya terdapat pada tata bahasa dan tata bunyi sehingga perbedaan tersebut terkadang memberikan kesulitan terhadap peserta didik untuk menguasai bahasa Inggris.

Selain permasalahan di atas, pada umumnya media pembelajaran yang menjadi salah satu faktor penting dalam pengelolaan kelas juga sangat minim sekali sehingga tidak menimbulkan suatu perasaan tertarik pada peserta didik untuk belajar. Dengan metode Example non examples dan metode think pair share diharapkan peserta didik lebih meningkatkan lagi dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga nilai yang didapatkan sesuai dengan KKM atau bahkan lebih.

METODE

Subjek penelitian dalam kegiatan penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Inggris dan peserta didik kelas VIII-7 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di MTsN 2 Kota Jambi . Jumlah peserta didik kelas VIII-7 adalah 42 peserta didik terdiri dari 26 laki-laki dan 16 perempuan.

Ada empat langkah utama dalam melaksanakan PTK, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Empat langkah utama yang saling berkaitan tersebut yang sering di istilahkan dengan satu siklus. Dalam PTK bisa dilakukan beberapa siklus sampai didapatkan hasil yang diharapkan. Siklus yang digambarkan oleh Suharsimi Arikunto dapat dilihat pada model di bawah ini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Antusiasme Peserta Didik

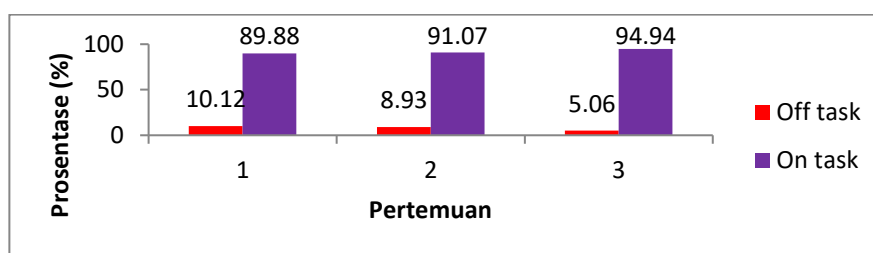
Hasil pengamatan yang berkaitan dengan aktivitas/ antusiasme peserta didik dalam pembelajaran pada tindakan pertama 89,88%, tindakan kedua 91.07% dan tindakan ketiga 94.94%. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dan antusiasme pada siklus kedua sangat baik, meski ada beberapa aktivitas peserta didik yang harus ditingkatkan, yaitu kerjasama kelompok dalam diskusi, nampak peserta didik yang pintar mendominasi menyelesaikan tugas dan kurang aktif dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sehingga proses diskusi tidak terjadi maksimal, peserta didik yang kurang tidak terbantu oleh peserta didik yang lebih pintar dan pada akhirnya tugas yang diberikan tidak sesuai dengan ketepatan waktunya. Hal tersebut nampak dari perbedaan perolehan skor nilai antara kelompok satu dengan yang lainnya. Tingkat aktivitas/ antusiasme peserta didik pada siklus pertama tindakan 1 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Antusiasme Belajar Peserta didik Siklus 2

Pertemuan	Off task (%)	On task (%)
1	10.12	89.88
2	8.93	91.07
3	5.06	94.94

Dari hasil Pengamatan tabel tersebut aktivitas/ antusiasme peserta didik pada tindakan pertama dalam siklus 1 masih terlihat ada beberapa aktivitas peserta didik yang kurang selama pembelajaran diantaranya keberanian bertanya/ berdiskusi dengan guru atau teman satu kelompok, membantu teman memahami materi, dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

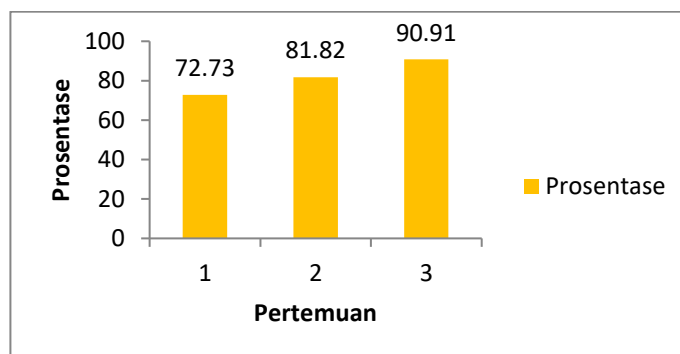
Antusiasme peserta didik terhadap metode pembelajaran Example non examples dan Think pair share sangat baik, oleh karena itu kita lihat histogram berdasarkan tabel diatas seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 7. Histogram Antusiasme Peserta didik Siklus II

Dari pengamatan antusiasme guru dalam pembelajaran dengan menerapkan metode example non examples dan Think pair share dimulai dari kegiatan awal sampai akhir. Guru sudah menerapkan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran sesuai dengan rencana, urutan-urutan pembelajaran dilakukan secara logis dan sesuai. Guru melaksanakan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan baik dan memberikan penghargaan pada setiap kelompok peserta kelompok sesuai dengan skor yang diperoleh. Dalam hal penguasaan materi guru cukup kompeten untuk mengadakan pembelajaran dan bimbingan namun masih ada kekurangannya.

Hasil observasi terhadap kegiatan guru ,menunjukkan adanya peningkatan pada siklus kedua yaitu sebagai berikut:



Gambar 8. Histogram Observasi kegiatan guru siklus 2

Dari keterangan gambar dan tabel diatas dapat diketahui bahwa pertemuan pertama guru telah melakukan hal-hal berikut: (1). Memberikan pengarahan secara benar dalam interaksi antar peserta didik, (2) Melibatkan peserta didik secara aktif, (3) Mendiskusikan materi dan membuat laporan, (4) Memberikan tanggapan dan saran atau kritik kepada peserta didik, (5) Membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan, (6) Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Pada pertemuan kedua guru telah melakukan hal-hal berikut: (1). Memfasilitasi terjadinya antar peserta didik, (2) Melibatkan peserta didik secara aktif, (3) Mendiskusikan materi dan membuat laporan, (4) Memberi tanggapan dan saran atau kritik kepada peserta didik. Sedangkan pertemuan ketiga guru telah melakukan hal-hal sebagai berikut: (1). Memberikan arahan secara benar dalam interaksi peserta didik, (2) Melibatkan peserta didik secara aktif, (3) Memberikan saran atau tanggapan kepada peserta didik.

Pada akhir siklus pertama pertemuan keempat guru memberikan reward kepada peserta didik yang telah mendapatkan nilai maksimal selama proses pembelajaran serta kelompok yang aktif selama diskusi berlangsung.

Tes Keterampilan Berbicara

Tabel 3. Data hasil tes keterampilan berbicara bahasa Inggris siklus II tindakan pertama sampai ke tiga.

Unsur yang dinilai	Siklus II
Grammar	74,8
Vocabulary	75,2
Pronunciation	75,2
Comprehension	75,7
Fluency	76,2
Jumlah	377,1
Rata-rata	75,4

Berdasarkan data diatas, nilai rata-rata pada aspek keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siklus II adalah 75,4 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai adalah 73 dan ketuntasan klasikal peserta didik mencapai 81%, Perolehan nilai pada siklus II telah mencapai KKM

yaitu 73 dan ketuntasan klasikal yang dicapai $\geq 75\%$ dari KKM yang telah ditentukan sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan kelompok kolaborator maka pembelajaran pada siklus kedua ini berjalan dengan baik, indikator keberhasilan sudah tercapai, hasil belajar pada aspek speaking peserta didik sudah mencapai 75% di atas KKM yang ditetapkan, maka penelitian ini tidak perlu dilanjutkan kepada siklus ke tiga dan dapat terselesaikan dengan baik. Hasil diskusi dan refleksi tersebut menampakkan hasil setelah dilaksanakan siklus II. Berdasarkan temuan-temuan pada siklus II serta hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah selesai karena indikator keberhasilan sudah tercapai baik untuk hasil belajar siswa pada aspek keterampilan berbicara bahasa Inggris, keaktifan/ antusiasme peserta didik, maupun observasi guru.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini telah tercapai pada hasil evaluasi siklus I dan siklus II, jika 75% dari jumlah peserta didik telah mencapai KKM. Hasil pengamatan terhadap aktifitas/antusiasme peserta didik dalam pembelajaran sangat baik. Sedangkan hasil dari pengamatan (observasi) terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa guru sudah sangat baik dalam mengelola pembelajaran seperti pemilihan media belajar yang sudah tepat, membimbing peserta didik dalam diskusi, menjawab pertanyaan peserta didik dengan sabar, mengendalikan jalannya tugas kelompok dengan baik, memberikan penghargaan (reward), serta didukung sikap guru yang mengajar dengan penuh gairah dan selalu mengembangkan sikap terbuka. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran mulai dari siklus I sampai siklus II melalui kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup) sudah sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan.

Guru telah menguasai metode pembelajaran yang dikembangkan terbukti adanya peningkatan terus dari setiap tindakan pada siklus pertama sampai siklus kedua. Kendala atau hambatan terkecil dalam setiap tindakan berangsur-angsur dapat diperbaiki dengan cara diskusi dan sistem pemberian penghargaan (reward).

Pada siklus kedua guru sudah baik dalam mengelola pembelajaran di kelas, beberapa aktivitas peserta didik yang masih kurang sudah membaik walaupun masih perlu peningkatan dari segi kualitasnya. Hal ini perlu pembiasaan dari guru tersebut untuk melaksanakannya dalam setiap pembelajaran bahasa Inggris di kelas

PEMBAHASAN

Motivasi Belajar

Pencapaian motivasi belajar peserta didik telah didapat dari evaluasi siklus I bahwa seluruh peserta didik sebanyak 42 orang (100%) telah memiliki motivasi belajar yang tinggi dan dapat ditunjukkan pada grafik berikut :

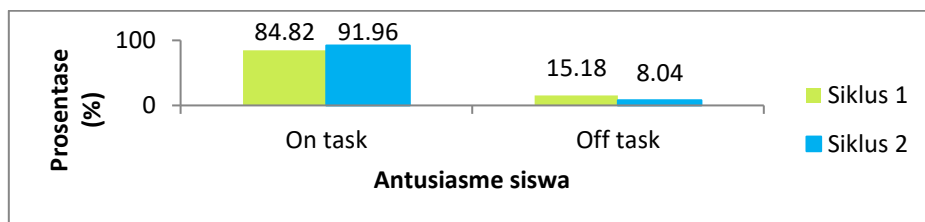


Gambar 9. Grafik Persentasi Motivasi Belajar

Motivasi belajar peserta didik yang tinggi timbul karena adanya pemahaman akan tujuan belajar dan hasil yang ingin dicapai oleh peserta didik tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brophy bahwa motivasi belajar diperoleh dan dikembangkan melalui pengalaman individu dalam situasi belajarnya.

Antusiasme Peserta didik dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran peserta didik menyimak presentasi guru sambil mengamati gambar-gambar yang ditayangkan, diberikan soal-soal untuk setiap pemecahan masalah agar diselesaikan dengan cara diskusi agar terjadi kerjasama/saling membantu memahami materi dalam satu kelompok/kelompok, sehingga semua peserta didik termotivasi/ semangat untuk kemenangan kelompoknya. Hal tersebut terbukti pada setiap tindakan selama siklus 1 sampai siklus 2, aktivitas peserta didik menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi seperti yang ditunjukkan dalam gambar grafik dibawah ini.



Gambar 10. Grafik Aktivitas Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar grafik di atas tampak bahwa tindakan-tindakan yang dilaksanakan dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus pertama aktivitas/antusiasme peserta didik mencapai rata-rata 84.82%, kemudian pada siklus kedua rata-ratanya menjadi 91,96%, dengan menggunakan metode yang sama yaitu Example non examples dan Think Pair Share, terjadi peningkatan yang tinggi, itu berarti model pembelajaran tersebut dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar terutama dalam meningkatkan aktivitas/ antusiasme peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik tidak lagi pasif yang hanya duduk, mendengar, mencatat, dan mengerjakan tugas, melainkan mengamati, bertanya jawab, berdiskusi dalam kelompok.

Kegiatan belajar seperti itu menumbuhkan semangat/antusias peserta didik yang sangat tinggi, peserta didik merasakan betapa pentingnya kekompakan dalam kerjasama kelompok, muncul rasa takut kelompoknya kalah jika ada salah satu anggota kelompoknya yang tidak hadir, dari situlah muncul ketergantungan positif dan adanya reward itulah yang memotivasi peserta didik untuk selalu aktif/ antusias mengikuti pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran lebih menarik dengan menggunakan proyektor agar konsentrasi dan perhatian peserta didik terfokus pada pembelajaran dan guru sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan terus menerus memperbaiki kekurangan atau kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran ternyata merupakan suatu bukti keberhasilan manajemen kelas yang efektif dengan menggunakan metode example non examples dan think pair share.

Pengelolaan kelas yang efektif menurut Sudirman yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, bahwa tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan social, emosional, dan intelektual di dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada peserta didik. Kemudian Marzono dan Pickering juga mengatakan bahwa kami telah menelaah tiga prasyarat manajemen yang efektif diantaranya: iklim kelas, karakteristik guru, hubungan antara manajemen dengan pengajaran. Jadi kelas yang tertib tidak terjadi begitu saja, kelas tersebut harus direncanakan secara hati-hati dan guru yang peduli, tabah dan berkomitmen pada peserta didik dan pembelajaran mereka bisa jadi masalah-masalah manajemen yang lebih sedikit daripada rekan-rekannya yang kurang profesional.

Penggunaan Metode Example non examples dan Think pair share, peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 6 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah menguasai pelajaran tersebut kemudian seluruh peserta didik diberi tes tentang materi tersebut pada saat tes ini mereka diperbolehkan saling membantu. Seperti halnya pembelajaran lainnya, metode example non examples dan Think pair share ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan persiapan-persiapan tersebut antara lain:

- Perangkat pembelajaran
- Membentuk kelompok kooperatif
- Menentukan skor awal
- Pengaturan tempat duduk
- Kerja kelompok

Setelah tahapan tersebut dilaksanakan guru memberikan penghargaan atas keberhasilan kelompok, dengan cara memberikan reward terhadap kelompok yang berprestasi tentunya akan memiliki dampak positif terhadap peserta didik maka dengan cara seperti ini tingkat kemajuan belajar peserta didik dapat berjalan dengan baik. Dari kedua strategi model pembelajaran yang telah diterapkan kepada peserta didik dapat menambah antusiasme dan motivasi mereka dalam mengembangkan pengetahuan serta wawasan berfikirnya sehingga tujuan yang diharapkan sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) bahasa Inggris yaitu 73.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas/antusiasme peserta didik dari rata-rata siklus pertama sampai siklus kedua adalah sangat tinggi karena kriteria keberhasilan terletak diantara 70% - 92% dan hal ini membuktikan bahwa penerapan Metode Example non examples dan Think Pair Share (TPS) sangat berpengaruh terhadap antusias peserta didik dalam pembelajaran.

Tes keterampilan berbicara bahasa Inggris

Pada awal tes keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik pada siklus I mengalami beberapa kesulitan dikarenakan guru belum sepenuhnya memahami metode *example non examples* dan *think pair share* dan beberapa permasalahan pengelolaan kelas. Permasalahan pengelolaan kelas seperti pengaturan tempat duduk peserta didik dan menyita waktu dalam pengelompokan serta pengelolaan waktu yang tidak sesuai dengan RPP.

Setelah dilakukan perbaikan di siklus II keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik mengalami peningkatan. Rekapitulasi hasil tes keterampilan berbicara bahasa Inggris siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 11. Rekapitulasi hasil tes keterampilan berbicara bahasa Inggris siklus I dan II.

Unsur yang dinilai	Siklus I	Siklus II
Grammar	74,3	74,8
Vocabulary	74,8	75,2
Pronunciation	74,8	75,2
Comprehension	74,3	75,7
Fluency	76,2	76,2
Jumlah	374,4	377,1
Rata-rata	74,8	75,4

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes keterampilan berbicara bahasa Inggris, peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 74,8 sedangkan nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik pada siklus II adalah 75,4.

Penelitian ini berhasil dan tidak perlu untuk dilanjutkan lagi karena kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 73 telah terlampaui. Selain itu antusias belajar siswa juga mengalami peningkatan disetiap siklus yang dilaksanakan.

Dari hasil temuan-temuan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Thomas L. Good bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Pertama adalah pengelolaan kelas yang berkaitan dengan posisi-posisi semua benda yang ada di ruang kelas. Kedua adalah pembelajaran berkelompok yang berkaitan dengan apakah guru melaksanakan pembelajaran yang mencakup seluruh kelas, pembelajaran yang membagi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang kecil atau melakukan proses pembelajaran pada siswa secara individu. Ketiga adalah penyampaian materi pembelajaran di ruang kelas yang berkaitan dengan sistem pembelajaran yang dilakukan guru baik itu terpusat pada guru, pembelajaran komunikatif antara guru dan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Keempat adalah aktifitas di dalam kelas yang berkaitan dengan berbagai metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kelima adalah aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan pergerakan peserta didik di dalam kelas dimana peserta didik tetap diam di tempat duduk atau bergerak aktif di dalam kelas.

Menurut penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Erby Pratama Putra menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas dalam menerapkan teknik *Think Pair Share* dapat meningkatkan nilai kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

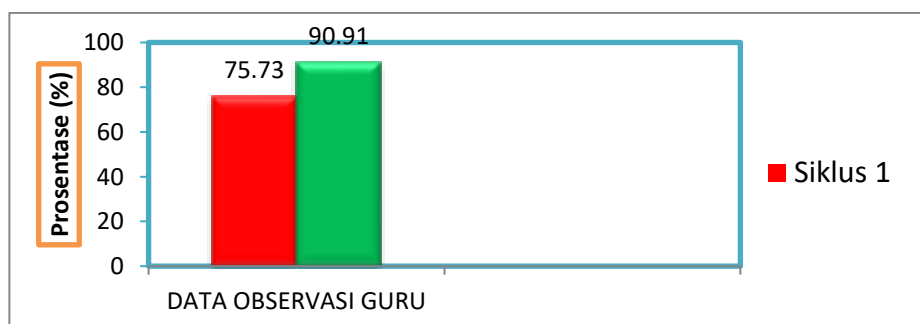
Carolyn M. Evertson dan Carol S. Weinstein juga menyatakan bahwa pengelolaan kelas juga dapat diidentifikasi sebagai penciptaan dan perbaikan lingkungan belajar secara optimal. Penelitian kelas yang telah dilakukan telah bisa membuat situasi belajar yang optimal sehingga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dibuat.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar diamati oleh observer dengan mengisi format observasi guru yang terdiri 29 item, dengan perincian kegiatan awal ada 6 item, kegiatan inti ada 18 item dan kegiatan akhir ada 5 item

Dalam proses pembelajaran guru melakukan kegiatan awal dengan salam pembuka, mengkondisikan kelas, mengabsen, memotivasi, menyampaikan kompetensi dasar yang harus tercapai, menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan beserta aturan mainnya, membentuk kelompok/ kelompok yang anggotanya heterogen, mengadakan apersepsi dengan menayangkan gambar menggunakan media laptop dan infocus dilanjutkan kegiatan inti dengan mempersentasikan materi pelajaran, dalam kegiatan ini peserta didik bertanya jawab dengan guru, berlatih bersama-sama menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari, peserta didik disuruh duduk berkelompok sesuai dengan kelompok/ kelompoknya masing-masing untuk selanjutnya mendistribusikan tugas yang berisi soal-soal yang mengacu pada tujuan pembelajaran untuk didiskusikan sekaligus memahami materi bersama-sama sebagai persiapan diskusi antar kelompok. Dalam kegiatan diskusi ini guru berkeliling untuk mengamati dan membimbing, peserta didik diarahkan agar bisa bekerja sama dalam kelompok, yang pintar dapat membantu yang kurang, sehingga dalam kegiatan diskusi ini dapat melatih peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan saling ketergantungan yang positif. Setelah itu hasil diskusi dipersentasikan di depan kelas agar kelompok lain mendengarkan, setelah semua kelompok sudah maju, guru membahas dan mengoreksi jawaban-jawaban yang salah.

Setelah itu guru memberikan reward pada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya. Selanjutnya guru membahas soal-soal kuis yang kebanyakan tidak terjawab dengan benar, mempersilakan peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, setelah itu guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran dan kemanfaatan dari belajar tentang rangkaian materi yang telah dipelajari dan memberikan hasil manfaat dari pelajaran tersebut yang nantinya sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan akhir guru memberikan soal latihan berupa lembar soal untuk dikerjakan di rumah kemudian guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan salam penutup.



Grafik 12. Observasi Aktifitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru dari pengelolaan kelas, penerapan Metode Example non examples dan Think Pair Share (TPS), dari mulai memotivasi, membimbing, dan memberikan reward, sudah terbukti dari setiap tindakan dari siklus I sampai siklus II, aktivitas guru menunjukkan adanya peningkatan yang sangat tinggi, hal ini dibuktikan dari data hasil observasi pada siklus 1 tindakan 1 guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran 45.45%, pada tindakan 2 menjadi 72.73% dan tindakan ke 3 meningkat menjadi 72.73%, pada siklus 2 tindakan 1 meningkat lagi menjadi 72,73% dan pada tindakan 2 guru sudah 81.82% kemudian tindakan ke 3 meningkat 90.91% mengelola kelas dan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model yang digunakan.

Dari data hasil observasi dapat disimpulkan bahwa guru sudah menerapkan pengelolaan kelas dengan menggunakan penerapan Metode Example non examples dan Think Pair Share (TPS), dengan sangat baik karena guru telah berhasil menerapkan langkah-langkah yang direncanakan dengan sangat baik melampaui kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu diantara 70% - 89%. Dan juga sependapat Salman Rusydie yang memaparkan bahwa manajemen kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka. Untuk itu diperlukan keterampilan pengelolaan kelas secara praktis berkaitan dengan usaha mempertahankan kondisi kelas dan mengembangkan iklim kelas.

Hal ini juga sesuai dengan paparan Artzt dan Newman, dikutip oleh Trianto menyatakan bahwa dalam Cooperative Learning peserta didik belajar bersama sebagai suatu kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Wina Sanjaya juga memaparkan bahwa guru yang meimplementasikan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik diantaranya: 1) Mengemukakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai; 2) Menyusun tugas-tugas belajar bersama peserta didik; 3) Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan; 4) Memberikan bantuan dan pelayanan kepada peserta didik yang memerlukan; 5) Memberikan motivasi peserta didik untuk belajar, membimbing melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan; 6) Membantu peserta didik dalam menarik kesimpulan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, analisis data, dan refleksi setiap siklus, bahwa penelitian tindakan kelas dengan mengimplementasikan Metode example non examples dan think pair share pada siklus I dan II dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Pengelolaan kelas dengan menggunakan metode example non examples dan think pair share dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek berbicara bahasa Inggris dengan hasil nilai rata-rata akhir 75,4 dan rata-rata ketuntasan mencapai 81%. 2) Pengelolaan kelas menggunakan metode example non examples dan think pair share berhasil meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar bahasa Inggris pada aspek berbicara (speaking) dengan adanya perencanaan yang baik diantaranya: penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, pengelolaan waktu yang tepat, peran guru dalam membimbing siswa, dan pemberian reward. Penerapan manajemen yang efektif menggunakan metode example non examples dan think pair share dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada aspek berbicara (speaking). 3) Aktivitas guru sebagai pelaku tindakan memiliki kompetensi pada bidangnya yaitu menguasai materi-materi yang diajarkan dan memahami metode pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan media yang tepat, menyampaikan materi pembelajaran pada siswa sesuai dengan kebutuhan, terbukti pada setiap tindakan dari siklus 1

sampai siklus 2 , hasil observasi guru mencapai 91% dengan kriteria sangat baik , sehingga siswa menjadi senang dan semangat belajar bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Heriawan, Metodologi Pembelajaran, Kajian Teoritis, Banten, 2012
- Agus Supriyono, Cooperative Learning, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Ahmadi, Iif Khoiru, Hendro Ai Setyo dan Sofyan Amri. Pembelajaran Akselerasi. Jakarta: Prestasi Pustaka 2011.
- Andrew Goodwyn, English Teaching and the Moving Image, Routledge Falmer: London, 2004
- Anita Lie, Cooperative Learning: Mempraktikan cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Anggani Sudono, Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk PAUD, Jakarta: PT. Gramedia, 2000
- Arend, Richard L, Learning to Teach: Belajar Untung Mengajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Brown, Douglas. Teaching by Principles, New York: Pearson Education, 2001
- Daryanto, Media Pembelajaran: Peranannya sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran, Yogyakarta: Gava Media, 2010
- Dimiyati dan Mujiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Eko J. Santoso, Heart Evolution, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2007
- Erby Pratama Putra, Pengelolaan Kelas Dalam Menerapkan Teknik Think Pair Share (TPS) dan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris, Bogor : Tesis Universitas Pakuan, 2013
- Esther Uso'-Juan, Alicia Marti'nes-Flor, Currents Trends in the Development and Teaching of the Four Language Skills, Mouton de Gruyter Berlin: New York, 2006
- Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, Gorontalo: Bumi Aksara, 2008
- Harmer, The Practice of English Language Teaching, England: Pearson Educated Limited, 2007.
- Haryanto A.G, Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah, Jakarta: EGC, 2000
- Husaini Usman, Manajemen, Teori dan Praktik & Riset Pendidikan, Yogyakarta, 2008
- I Wayan Santyasa, Landasan Konseptual Media Pembelajaran, Workshop Media Pembelajaran Bagi Guru-Guru SMAN Banjar Angkan, Universitas Pendidikan Ganesha, 2007
- Ina Yusuf Kusumah, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, PT. Imperial Bakti Utama, 2007
- Ismail Kusmayandi, Think Smart Bahasa Indonesia, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006
- Jack C. Richard, Teaching Listening and Speaking, New York: Cambridge University Press, 2008
- Joe Owen, How To Manage The Art of Making Things Happen, Great Britanian, 2006
- John Adair, Decision Making and Example non examples Strategies, London, 2007
- John Lyons, Language and Linguistic an Introduction, New York: Cambridge University Press, 2002
- Made Pidarta, Manajemen Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2004
- Melvin S. Siberian, Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif, Bandung, 2006
- Mohammad Jauhar, Implementasi PAIKEM dari Behaviouristik sampai Kontrukvistik, Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2011
- Mudini dan Selamat Purba, Pembelajaran Berbicara, Modul Sulemen KKG Bermutu, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- Muhamamad Asrori, Psikologi Pendidikan, Bandung, 2009
- M. Sobry Sutikno, Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa, Jakarta: Pustaka 2008
- Muslihuddin, Revolusi Mengajar, Panduan Praktis Seorang Guru untuk Mendisain Pembelajaran dan Penelitian, Bandung: HBD Press, 2012
- Nani Damayanti, Bahasa Indonesia, Bandung: Grafindo, 2006
- Nasution, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar, Jakarta, 2010
- Pupuh Faturrahman, Strategi Belajar Mnegjar, Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Jonsep Umum dan Konsep Islami, Bandung, 2007

- Rohyana Machali, Pedoman Bagi Penerjemah, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009
- Ricky W, Griffin dan Ronald J. Ebert, Bisnis, Jakarta: Erlangga, 2007
- Sa'dijah cholis, Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share, Malang: Lembaga Penelitian UM, 2006
- Sadirman A M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2003
- Scott Wendy A. And Lisbeth H.Ytreberg. Teaching English to Children. London: Longman, 2005
- Sindu Mulianto, Panduan Lengkap Supervisi, Jakarta: PT.Alex Media Komputindo, 2006
- Soenjono Dardjowidjojo, Psiko-linguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Sumi Winarsih, Siap Menghadapi Ujian Nasional SMA/MA 2009, Jakarta: PT. Gramedia Indonesia, 2009
- Syamsudin, Makmun, Psikologi Kependidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2009
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Reneka Cipta, 2006
- Thornburry Scott, How to Teach Speaking, New York: Longman, 2005